**PENERIMAAN DIRI PADA WANITA YANG MENJADI *SINGLE PARENT***

***SELF-ACCEPTANCE ON SINGLE PARENT WOMAN***

**Rahmalia Annisa**

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

[rahmaliaannisa54@gmail.com](mailto:rahmaliaannisa54@gmail.com)

085290038974

**Abstrak**

Kehilangan pasangan hidup baik karena cerai mati atau cerai hidup dapat memberikan berbagai dampak bagi wanita, juga status dan peran baru yang harus disandang yakni sebagai seorang wanita *single parent*. Dengan berbagai dampak yang dialami tersebut membuat proses penerimaan diri pada wanita *single parent* dapat terhambat bahkan dapat berlangsung lama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran penerimaan diri seorang wanita *single parent*, mengetahui proses penerimaan diri yang dilalui seorang wanita *single parent*, dan mengetahui faktor yang mempengaruhi penerimaan diri wanita *single parent*. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 4 orang wanita yang sudah menjadi *single parent* lebih dari satu tahun, 2 cerai mati dan 2 cerai hidup. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data dilakukakan dengan metode wawancara semi terstruktur dan metode observasi wawancara. Proses analisa data dilakukan dengan membaca verbatim, membuat koding, mengkategorisasikan, menyaring data dan mengintrepetasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tiap partisipan memiliki gambaran penerimaan diri yang berbeda dan memiliki makna hidup yang positif. Proses penerimaan diri yang dilalui tak lepas dari faktor dari luar diri dan dari dalam diri. Hasil penelitian ini juga mengidentifikasi lima tema yaitu a) Kondisi sebagai wanita *single parent*, b) Pandangan orang lain terhadap kondisi diri, c) Pemahaman diri, d) Pengembangan karakter dan potensi diri, e) Penerimaan diri.

**Kata Kunci**: ibu tunggal, kematian pasangan, penerimaan diri, perceraian

***Abstract***

*Losing a life partner either due to a dead divorce or a living divorce can have various impacts on women, as well as a new status and role that must be born, namely as a single parent woman. With these various impacts, the process of self-acceptance in single parent women can be hampered and can even last a long time. This study aims to determine the picture of self-acceptance of a single parent woman, know the process of self-acceptance that a single parent woman goes through, and find out the factors that influence the self-acceptance of single parent women. Participants in this study amounted to 4 women who had been single parents for more than one year, 2 dead divorcees and 2 live divorcees. This research uses qualitative methods with a phenomenological approach. Data collection was carried out using semi-structured interview methods and interview observation methods. The process of data analysis is carried out by reading verbatim, coding, categorizing, filtering data and interpreting data. The results showed that each participant had a different picture of self-acceptance and had a positive meaning in life. The process of self-acceptance that is passed cannot be separated from factors from outside oneself and from within. The results of this study also identified five themes, namely a) Conditions as single parent women, b) Other people's views on self-condition, c) Self-understanding, d) Development of character and self-potential, e) Self-acceptance.*

***Keywords****: divorce, death of spouse, single mother, self-acceptance*

**PENDAHULUAN**

Keluarga merupakan satuan unit terkecil dalam masyarakat, yang di dalamnya terdiri atas laki-laki dan perempuan menjadi satu karena suatu ikatan pernikahan atau perkawinan (Rahman, 2014). Dalam suatu perkawinan yang sudah terjalin, kedua pasangan pasti berharap hubungan yang dijalin melalui janji suci pernikahan yang diucap dapat bertahan lama sampai maut memisahkan, dan juga menginginkan keluarga yang dibangun dapat selalu berjalan dengan harmonis dan diridhoi oleh Tuhan Yang Maha Esa. Namun masih banyak juga keluarga yang gagal dalam meraih keharmonisan, dan layaknya mimpi buruk, perceraian yang tidak pernah diharapkan dapat terjadi (Matondang, 2014). Suatu perceraian juga dapat melahirkan peran baru bagi suami dan istri yang berpisah, yakni peran sosial sebagai *single parent* atau orang tua tunggal (Isma, 2016). Namun fenomena orang tua tunggal tidak hanya terjadi karena faktor perceraian saja, kematian pasangan bisa menjadi faktor lain dari penyebab terjadinya orang tua tunggal (Spock, 2000).

Bagi seorang wanita yang menikah pun juga tentunya tidak pernah memiliki harapan pernikahannya akan berakhir membuatnya menjadi seorang orang tua tunggal atau *single parent*. Menurut Gading (dalam Aprilia, 2013) wanita *single parent* merupakan seorang wanita yang bertanggung jawab, melindungi, memimpin, dan merawat anak-anaknya sendirian tanpa bantuan suami atau ayah dari anak-anaknya, dalam jangka waktu yang lama dan relatif permanen. Menurut Hurlock (1980) wanita *single parent* cenderung akan menghadapi permasalahan yang lebih berat dan sulit untuk diatasi daripada yang dihadapi oleh pria *single parent*. Permasalahan umum yang dihadapi wanita *single parent* yakni masalah ekonomi, praktis, sosial, psikologis, emosional, kesepian, pengasuhan anak, seksual, perubahan konsep diri, keluarga, serta kesulitan dalam menggambarkan figur ayah atau ibu pada anak (Hurlock, 1980). Permasalahan-permasalahan baru tersebut menuntut seorang wanita *single parent* untuk bisa menyesuaikan diri dengan permasalahan yang dihadapi. Untuk bisa menyesuaikan diri, seorang individu harus memiliki kemampuan untuk menerima dirinya sendiri sehingga hubungan harmonis antara dirinya dengan lingkungannya bisa tercapai (Mu’tadin, 2002). Dapat dikatakan wanita *single parent* perlu untuk melalui proses penerimaan diri agar dirinya dapat mengatasi permasalahan-permasalahan baru di hidupnya dengan baik tanpa memberi dampak buruk terhadap psikologisnya.

Penerimaan diri merupakan suatu proses yang dilewati individu untuk dapat menerima keadaan dirinya sendiri (Kübler-ross & Kessler, 2014). Sedangkan menurut Ryff & Keyes (1995) penerimaan diri merupakan keadaan dimana individu memiliki penilaian yang positif terhadap dirinya sendiri, dapat mengakui dan menerima hal baik atau buruk yang ada pada dirinya, dan bisa menerima kejadian yang sudah terjadi di masa lalu. Menurut teori *“Five Stages of Grief”* yang dikembangkan oleh Elisabeth Kübler-ross (1969), mengungkapkan bahwa untuk mencapai suatu penerimaan diri ada 5 fase atau tahap yang dilewati oleh individu yaitu, (1) *denial and isolation* atau penolakan dan isolasi, (2) *anger* atau marah, (3) *bargaining* atau tawar-menawar, (4) *depression* atau depresi, dan (5) *acceptance* atau penerimaan dalam diri.

Penelitian Hasti (2018) mengungkapkan bahwa wanita *single parent* pasca perceraian merasa tidak percaya bahwa dirinya dan suaminya dapat bercerai, serta merasa terpuruk dengan kesendirian yang harus dilalui. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa proses penerimaan diri pada wanita *single parent* akan dapat berlangsung lebih mudah dan cepat jika mendapatkan dukungan sosial yang dominan berasal dari keluarga daripada dukungan sosial yang dominan berasal dari lingkungan. Penelitian yang dilakukan Paskarina (2018) mendapatkan bahwa wanita *single parent* dapat memiliki penerimaan diri yang tinggi jika memiliki kemampuan mengatasi masalah, memiliki kontrol dan perilaku emosi yang baik, membangun hubungan interpersonal yang baik dengan lingkungan, serta memiliki integrasi personal. Seorang wanita *single parent* akibat cerai hidup maupun cerai mati, keduanya sama-sama membutuhkan waktu dalam proses penerimaan diri. Seorang wanita *single parent* cerai hidup bisa lebih cepat dalam proses menerima dirinya sebagai orang tua tunggal, karena individu sudah mempersiapkan diri dan secara sadar mengetahui bahwa setelah perceraian dikabulkan oleh hakim peran dan status *single parent* akan segera disandang. Namun walaupun sudah bersiap dengan peran dan status yang akan disandangnya setelah perceraian, ternyata lantas tidak membuat seorang wanita *single parent* bisa cepat menerima dirinya sendiri sebagai seorang janda. Sedangkan pada wanita *single parent* karena cerai mati sudah sewajarnya jika membutuhkan waktu yang lama untuk bisa mencapai penerimaan diri. Karena menyandang status sebagai *single parent* terjadi secara tiba-tiba tanpa direncanakan, individu tidak memiliki waktu untuk bersiap hidup tanpa pasangan hidupnya. Sehingga sampai saat ini masih banyak wanita *single parent* yang belum atau masih dalam proses penerimaan dirinya.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijelaskan di atas, seorang wanita *single parent* baik karena cerai hidup maupun cerai mati mengalami beberapa permasalahan baru, baik dari dalam maupun dari luar. Permasalahan-permasalahan tersebut bisa membuat seorang wanita *single parent* membutuhkan waktu yang cukup lama untuk dapat menerima dirinya sendiri sebagai seorang orang tua tunggal atau janda. Padahal untuk dapat berfungsi secara positif dan maksimal dalam kehidupan sehari-hari, wanita *single parent* harus bisa menerima keadaan dirinya sendiri sebagai dengan status yang disandangnya. Penerimaan diri sendiri muncul karena beberapa faktor, dan tidak muncul dengan sendirinya melainkan dikembangkan oleh individu itu sendiri, sehingga bentuk dan proses penerimaan diri pada tiap wanita *single parent* akan berbeda-beda. Maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana gambaran secara mendalam mengenai penerimaan diri pada wanita *single parent*?”.

**METODE**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, yang mana akan menghasilkan data penelitian dengan bentuk data deskriptif yang berupa kata-kata baik secara tertulis maupun secara lisan dari seorang individu atau perilaku yang diamati (Moleong, 2010). Peneliti ingin melihat gambaran secara mendalam mengenai bagaimana penerimaan diri pada wanita yang menjadi orang tua tunggal. Kehilangan pasangan hidup merupakan suatu fenomena yang tidak terjadi pada semua orang, sehingga dengan menggunakan metode penelitian kualitatif akan membantu peneliti untuk memahami fenomena yang dialami oleh partisipan. Maka dari itu pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Partisipan dalam penelitian ini akan dipilih dengan metode *purposive sample*, dengan kriteria merupakan wanita yang sudah menjadi wanita *single parent* lebih dari satu tahun, berusia 18-40 tahun, dan berdomisili di Yogyakarta. Unit analisis individual juga digunakan, dengan dua orang partisipan yang mengalami perceraian dan dua orang partisipan yang ditinggal mati pasangannya. *Significant others* juga dilibatkan untuk membantu mendapatkan data dan informasi mengenai partisipan yang lebih luas lagi. *Significant others* yang akan terlibat dalam penelitian ini adalah orang terdekat partisipan, ada 4 orang terdekat partisipan yang akan menjadi *Significant others*. Peneliti menggunakan metode wawancara dan observasi untuk mengumpulkan data dari partisipan. Dengan menggunakan wawancara semi terstruktur sebagai metode utama sehingga peneliti dapat menemukan jawaban yang lebih mendalam dan terbuka mengenai gambaran penerimaan diri partisipan dalam menjadi seorang wanita *single parent*. Observasi yang akan digunakan oleh peneliti adalah observasi wawancara. Observasi wawancara akan peneliti lakukan saat peneliti melakukan wawancara langsung dengan partisipan.

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik perpanjangan keikutsertaan, peneliti selalu berpartisipasi di dalamnya dan akan selalu terlibat dengan partisipan maupun *Significant others* baik saat proses wawancara atau observasi sehingga dalam proses pengumpulan data penelitian akan meningkatkan derajat kebenaran data penelitian. Peneliti juga menggunakan triangulasi data, pertama peneliti akan menggunakan triangulasi metode dengan melakukan wawancara bersama partisipan dan *Significant others*. Kedua peneliti akan menggunakan triangulasi penyidik, dimana peneliti akan meminta bantuan dosen pembimbing skripsi untuk mengecek ulang derajat kebenaran data. Ketiga triangulasi sumber data yang mana akan dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi. Triangulasi keempat adalah triangulasi teori yaitu pengecekan data yang didapat dan membandingkan dengan teori yang digunakan sebagai acuan. Data yang didapatkan diorganisasikan dengan melakukan pengkodean data melalui verbatim dari data wawancara dan observasi. Data-data penting yang didapat dikelompokkan dengan metode *horizonaliting* sehingga tidak ada data yang menyimpang. Data-data tersebut lalu dikumpulkan ke dalam unit-unit tema penelitian, dan dikembangkan menjadi penjelasan secara utuh dengan cara menuliskan dalam bentuk narasi.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dari proses analisis data yang dilakukan menghasilkan lima tema, yakni kondisi sebagai wanita *single parent*, pandangan orang lain terhadap kondisi diri, pemahaman diri, pengembangan karakter dan potensi diri, dan penerimaan diri. Tema kondisi sebagai wanita *single parent* meliputi latar belakang yang menyebabkan seorang wanita menjadi *single parent*, di mana dalam penelitian ini ditemukan dua penyebab yakni akibat perceraian dan kematian pasangan hidup. Kondisi menjadi wanita *single parent* dilanjutkan dengan adanya berbagai permasalahan yang timbul akibat dari perubahan status dan peran partisipan menjadi wanita *single parent*. Terutama perubahan peran menjadi ayah dan ibu sekaligus bagi anak-anaknya. Tema pandangan orang lain terhadap kondisi diri mencakup bagaimana respon lingkungan terhadap kondisi partisipan yang sebagai wanita *single parent*, respon lingkungan ini dilanjutkan dengan dukungan yang didapat dari orang terdekat partisipan. Dukungan orang terdekat ini adalah orang tua, saudara kandung, anak bahkan teman dekat. Dukungan yang diberikan termasuk dukungan emosional dan finansial. Respon lingkungan dan dukungan orang terdekat tersebut menumbuhkan pandangan dan respon partisipan terhadap reaksi sosial yang didapatkannya. Walaupun sadar betul dengan stigma janda yang ada di masyarakat, bahkan pernah mengalami hal kurang menyenangkan, respon yang dimiliki partisipan adalah cenderung tidak peduli, dipandang sebagai hal positif atau terkadang dijadikan bercandaan. Bahkan respon negatif yang diterima justru membuat partisipan untuk introspeksi diri.

Tema pemahaman diri meliputi mengenali kemampuan dan keterbatasan diri, pengendalian diri, penilaian pada diri, serta diikuti harapan yang realistis. Partisipan mampu mengenali kemampuan dan keterbatasan yang dimiliki, dimana keterbatasan tersebut terkadang mampu membuat partisipan memiliki self-control atau pengendalian diri yang baik, termasuk pengendalian diri saat mengalami peristiwa negatif yang dialami atau untuk menghindari hal negatif. Menyandang status sebagai seorang wanita *single parent* atau janda, keempat partisipan memiliki penilaian diri yang baik. Tidak memandang dirinya sebagaimana dengan stigma janda yang ada di masyarakat, dirinya tidak buruk, dan sama dengan manusia lainnya. Dalam menjalani kehidupan kedepannya, keempat partisipan memiliki harapan-harapan yang realistis, yang mana harapan tersebut lahir dari kapabilitas dan keinginan yang dimiliki. Pengalaman buruk yang dialami partisipan juga dapat melahirkan harapan baru untuk partisipan, yang mana harapan tersebut diharapkan dapat membantu partisipan terhindar dari pengalaman buruk yang sama. Tema pengembangan karakter dan potensi diri ditandai dengan adanya perubahan positif yang dimiliki tiap partisipan. Melalui peristiwa negatif, partisipan mengalami perubahan yang positif dalam diri. Terutama peristiwa kehilangan suami membuat partisipan, mau tidak mau, harus mempelajari hal baru yang sebelumnya tidak pernah bisa dilakukan. Keadaan yang terjadi menuntut perubahan pada diri partisipan tersebut membuat partisipan memiliki sifat mandiri dan menjadi lebih dewasa daripada saat masih ada sosok suami. Perubahan positif yang dialami juga diiringi dengan munculnya sikap proaktif. Sikap proaktif tersebut muncul atas dasar rasa tanggung jawab yang dimiliki atas dirinya dan anak-anaknya untuk kedepannya.

Tema penerimaan diri mencakup proses penerimaan diri yang dilalui oleh tiap-tiap partisipan. Di mana keempat partisipan memiliki proses penerimaan diri yang berbeda-beda, akan tetapi proses tersebut tidak lepas dari faktor keberadaan anak, kehadiran anak dan kondisi anak menjadi fokus utama tiap partisipan dalam hidup, apa yang bisa diberikan, apa yang bisa dilakukan, apa yang bisa diperjuangkan agar anak dapat memiliki kehidupan yang layak. Rasa percaya yang dimiliki pada Tuhan juga membantu dalam penerimaan diri yang dimiliki tiap partisipan. Mempercayai bahwa apa yang terjadi sudah merupakan takdir Tuhan yang tidak bisa dihindari. Bahkan religiusitas tersebut berkembang menjadi bentuk penerimaan diri yang dimiliki partisipan, salah satunya adalah rasa syukur yang dimiliki hingga saat ini. Kesendirian tanpa adanya pasangan hidup lantas tak membuat partisipan menjadi tidak berdaya. Justru kesendirian tersebutlah yang membantu memunculkan rasa dan sikap tangguh dari diri tiap partisipan. Ketangguhan tersebut menjadi faktor yang membantu partisipan untuk semakin bangkit lagi. Peristiwa negatif yang dialami, juga perjalanan panjang dalam hidup melahirkan sebuah pemaknaan hidup pada tiap partisipan. Apa yang sudah dilewati dan dilalui memunculkan pandangan baru partisipan dalam memaknai tiap-tiap peristiwa yang terjadi dalam hidup, termasuk bagaimana partisipan memaknai peristiwa negatif yang dialami. Keempat partisipan memiliki pemaknaan hidup yang positif, akibat dari peristiwa dan kesulitan yang sudah dilalui sebelumnya.

Tema kondisi sebagai wanita *single parent* dan pengembangan karakter dan potensi diri berhubungan dengan dampak yang dialami wanita ketika menjadi *single parent*. Dimana terdapat berbagai permasalahan yang timbul ketika seorang wanita berubah status dan peran menjadi wanita *single parent*. Akan tetapi permasalahan yang muncul tersebut justru mampu membantu individu dalam perkembangan karakter dan potensi diri. Peran menjadi orang tua secara ideal dilakukan dengan dua kaki atau sepasang suami istri, akan tetapi pada wanita *single parent* peran tersebut hanya dilakukan dengan satu kaki. Tanpa adanya bantuan dari pasangan pun wanita *single parent* masih tetap mampu bertanggung jawab atas anak-anaknya. Perkembangan tersebut akan menumbuhkan perubahan-perubahan positif lain dari diri wanita *single parent*. Tema penerimaan diri sesuai dengan proses penerimaan diri wanita *single parent*, bahwa untuk dapat berada di titik penerimaan diri individu akan melalui tahap penolakan, tahap kemarahan, tahap tawar-menawar, tahap depresi dan tahap depresi. Dimana individu akan memiliki prosesnya sendiri-sendiri, dengan melalui tahapan dan juga waktu yang berbeda. Serta proses tersebut akan menghasilkan bentuk penerimaan diri berupa memiliki pemaknaan hidup yang positif.

Sedangkan Tema pandangan orang lain terhadap kondisi diri, tema pemahaman diri, dan tema penerimaan diri berhubungan dengan faktor yang mempengaruhi penerimaan diri individu. Di mana dalam penerimaan diri akan dipengaruhi oleh faktor dukungan sosial, yakni keluarga, orang terdekat juga dari masyarakat. Sebagai makhluk sosial, tentu keterlibatan keluarga dan masyarakat akan berpengaruh terhadap penerimaan diri individu. Selain itu, faktor dari dalam diri juga dibutuhkan mengingat penerimaan diri dikembangkan oleh individu itu sendiri. Faktor luar akan sia-sia jika individu tidak mampu mengembangkan faktor dari dalam diri yang dimiliki. Pemahaman akan diri sendiri yang mencangkup berbagai hal lainnya juga akan membantu wanita *single parent* dalam mengembangkan penerimaan dirinya. Selain itu keberadaan anak dan religiusitas menjadi faktor lain yang dapat mempengaruhi penerimaan diri wanita *single parent*.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penerimaan diri pada wanita *single parent* maka dapat disimpulkan bahwa setiap wanita *single parent* memiliki gambaran peneriman diri yang berbeda, namun wanita *single parent* sama-sama sudah memaknai hidup dan memaknai peristiwa yang terjadi dengan positif. Akibat dari kehilangan pasangan tersebut membuat wanita *single parent* mengalami berbagai permasalahan, salah satunya adalah akibat menjalani peran ganda sebagai ayah dan ibu sekaligus wanita *single parent* dituntut memiliki manajemen diri dan waktu yang baik. Wanita *single parent* memiliki proses penerimaan diri yang dilalui tiap partisipan berbeda, yang mana proses tersebut tak lepas dari faktor dari luar diri dan dari dalam diri. Hasil penelitian ini juga mengidentifikasi lima tema yaitu a) Kondisi sebagai wanita *single parent*, b) Pandangan orang lain terhadap kondisi diri, c) Pemahaman diri, d) Pengembangan karakter dan potensi diri, e) Penerimaan diri.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abror, Khoirul. (2020). *Hukum Perkawinan dan Perceraian*. Yogyakarta: Ladang Kata.

Anggraheni, Dwi A. (2016). Fenomena perceraian: Makna kebahagiaan dalam sudut pandang single mother. *Seminar ASEAN. 2nd Psychology & Humanity, Psychology Forum UMM*, Universitas Muhammdiyah Malang.

Abror, Khoirul. (2020). *Hukum Perkawinan dan Perceraian*. Yogyakarta: Ladang Kata.

Anggraheni, Dwi A. (2016). Fenomena perceraian: Makna kebahagiaan dalam sudut pandang single mother. *Seminar ASEAN. 2nd Psychology & Humanity, Psychology Forum UMM*, Universitas Muhammdiyah Malang.

Aprilia, Winda. (2013). Resiliensi dan dukungan sosial pada orang tua tunggal (studi kasus pada ibu tunggal di samarinda). *Psikoborneo*, 1(3), 157-163. Retrieved from <https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/psikoneo/article/view/3326/2256>

Avianty, Ifa. (2016). Kebahagiaan ibu tunggal sebelum dan sesudah perpisahan dengan suami. *Jurnal Bimas Islam*, *9*(4), 731–758. Retrieved from <https://jurnalbimasislam.kemenag.go.id/jbi/article/view/162>

Bastaman, H.D. (2007). *Logoterapi: Psikologi untuk menerukan makna hidup dan meraih hidup bermakna*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Bell, A. (1991). *The language of news media*. Oxford: Blackwell.

Bonanno, G.A. (2004). Loss, trauma, and human resilience: How we underestimated the human capacity to thrive after extremely aversive events?. *New York: The American Psychological Association, Inc*.Vol 5, No. 1, 20-28

Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry & Research Design*. California, Lonfon, & New Delhi: SAGE Publication Ltd.

Creswell, J. W. (2017). *Research Design, Pendekatan Metodologi Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Yogjakarta: Pustaka Pelajar.

Crosier, T., Butterworth, P., & Rodgers, B. (2007). Mental health problems among single and partnered mothers. The role of financial hardship and social support. *Soc Psychiatry Epidomial*, 42, 6-13.

Dagun, S. M. (1990). *Psikologi Keluarga (Peranan Ayah dalam Keluarga)*. Jakarta: Rineka Cipta

Duvall, E. M & Miller, C. M. (1985). *Marriage and Family Development 6th ed*. New York: Harper & Row Publisher.

Elizon, Ari P. (2019). *Peran Single Paremt dalam Memenuhi Kebutuhan Dasar Anak (Studi di Kelurahan Betungan Kecamatan Selebar Kota Bengkulu)*. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Fauzi, Dodi Ahmad. (2007). *Wanita Single Parent yang Berhasil*. Jakarta: Edsa Mahkota.

Haffman, L. (1997). *Young Adulthood. Selecting the option*. New Jersey: Prentice Hall.

Hamer, T, & Turner, Pauline H. (1985). *Parenting in Contemporary Society*. New Jersey: Prentice Hall.

Gayatri, E. F. (2016). *Resiliensi Pada Janda Cerai Mati*. Naskah Publikasi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Hasanah, S. F., & Ni’matuzahroh. (2017). Work family conflict pada single parent. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 1(2), 381-398.

Hasanah, Uswatun. (2016). *Psychological Well-Being pada Single Parent Mother yang Ditinggal Suaminya Meninggal Dunia*. Skripsi. Universitas Muhammdiyah Surakarta.

Hasti, Tri Ajeng A. (2018). *Penerimaan Diri Wanita Dewasa Awal Pasca Bercerai*. Skripsi, Universitas Medan Area.

Hurlock, E. B. (1973). *Adolescent Development*. 4th Edition. Tokyo: McGraw Hill Kogakusha.

Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Gramedia.

Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga

Indonesia. *Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan*.Lembaran Negara RI Tahun 1974 Nomor 1, Tambahan Lembaran RI Nomor 3019. Sekretariat Negara. Jakarta.

Isma, Nur. (2016). Peranan orang tua tunggal (single parent) dalam pendidikan moral anak (studi kasus delapan orang ayah di desa songing kecamatan sinjai selatan kabupaten sinjai). *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS UNM*, 3 (1).

John W. Santrock (2007). *Perkembangan Anak. Jilid 1 Edisi kesebelas*. Jakarta: PT. Erlangga.

Johnson, David W., (1993), Reaching Out : Interpersonal Effectiveness and Self – Actualization, fith edition, USA, Allyn and Bacon

Jonathan, Ario Chandra. (2019). *Strategi Coping Stress Pasca Perceraian Ibu Tunggal yang Bekerja.* Skripsi thesis, Universitas Airlangga.

Karim, E. (1999). *Pendekatan Perceraian dari Perspektif Sosiologi*. Bunga Rampai Sosiologi Keluarga. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Kail, & Cavanaugh. (2000). *Human Development: A Life Span View*. USA: Wadswoth.

Kübler-Ross, E. (1969). *On death and dying*. New York: Macmillan.

Kübler-Ross, E., & Kessler, D. (2014). *On grief and grieving: finding the meaning of grief through the five stages of loss.* Simon & Schuster.

Kusumastuti, A. (2014). Stres ibu tunggal yang memiliki anak autis. *Jurnal Psikologi*, 2 (7), 54-60.

Layliyah, Zahrotul. (2013). Perjuangan hidup single parent. *Jurnal Sosiologi Islam*, 3(1).

Le Poire, A. Beth. (2006). *Family Communication Nurturing and Control in a Changing World*. California: Sage Publications

Machdan, D. M., & Hartini, N. (2012). Hubungan antara penerimaan diri dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada tunadaksa di upt rehabilitasi sosial cacat tubuh pasuruan. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 1(2), 79-85.

Matondang, A. (2014). Faktor-faktor yang mengakibatkan perceraian dalam perkawinan. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political Social UMA)*, 2(2), 141–150. <https://doi.org/10.31289/jppuma.v2i2.919>

Meilinda, E. (2013). Hubungan Antara Penerimaan Diri dan Konformitas terhadap Intensi Merokok pada Remaja di SMK Istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda. *eJournal Psikologi*, 1(1), 9-22.

Mu’tadin, Z. (2002). *Penyesuaian Diri Remaja*. <https://pdfcoffee.com/penyesuaian-diri-remaja-pdf-free.html> diunduh tanggal tiga satu oktober dua ribu dua puluh dua.

Moleong, L.J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Nisa, Khoirun. & Lestari, Sri. (2016). Dinamika psikologis hardiness pada ibu sebagai orang tua tunggal karena perceraian. *The 4th University Research Colloquium 2016*.

Nur’aeni, Retno Dwiyanti. (2009). Dinamika Psikologis Perempuan Yang Bercerai (Studi Tentang Penyebab dan Status Janda Pada Kasus Perceraian di Purwokerto). *Jurnal Psycho Idea*, Tahun 7 No. 1, Februari.

Nurfitri, Dara & Waringah, Siti. (2018). Ketangguhan pribadi orang tua tunggal : Studi kasus pada perempuan pasca kematian suami. *Gadjah Mada Journal of Psychology*, 4(1), 11-24.

Oktawirawan, D. H. & Yunanto, T. A. R. (2021). Welas asih: Konsep compassion dalam kehidupan masyarakat jawa. *Antrophos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 6(2), 145-150.

Papalia, D. E., Olds, S. W., & Diane, E. (2009). *Human development: Perkembangan manusia (10th ed.)*. Jakarta: Salemba Humanika.

Paskarina, A. K. (2018). *Penerimaan Diri pada Wanita yang Menjanda Setelah Suami Meninggal (Studi Kasus pada Dua Janda di Paroki Baciro Yogyakarta)*. Skripsi. Universitas Sanata Dharma.

Pranandari, K. (2008). Kecerdasan adversitas ditinjau dari pengatasan masalah berbasis permasalahan dan emosi pada orang tua tunggal wanita. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(2), 121-128.

Prastowo, Andi. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Pujiastuti, U. (2014). Hubungan antara dukungan ayah, pengetahuan ibu tentang anak autis dan religiusitas (dimensi praktik agama) dengan penerimaan ibu terhadap anak autis. *Tesis*. Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Rahman, H. A. (2014). Pola Pengasuhan Anak yang Dilakukan Oleh Single Mother (Kajian Fenomenologi tentangPola Pengasuhan Anak yang Dilakukan oleh Single Mother di Kelurahan Sukoharjo, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant*, 4(1).

Rosdiana. (2019). *Gambaran Penerimaan Diri Janda Cerai Gugat di Kabupaten Aceh Tengah*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Rainy.

Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995). The structure of psychological well-being revisited. *Journal of Personality and Social Psychology, 69*(4), 719–727. [https://doi.org/10.1037/0022-3514.69.4.719](https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0022-3514.69.4.719)

Salsabila, Richana. (2023). *Penyesuaian diri pada wanita berstatus janda muda cerai hidup di Desa Warukulon Kecamatan Pucuk Kabupaten Lamongan.* Undergraduate (S1) thesis, IAIN Kediri.

Santrock, John W. (2002). *Live-Span Development: Perkembangan Masa Hidup, Edisi 5, Jilid II*. Jakarta: PT. Erlangga.

Santrock, John W. (2005). *Adolescence, Perkembangan Remaja*. Jakarta: PT. Erlangga.

Santrock, John W (2007). *Perkembangan Anak. Jilid 1 Edisi kesebelas*. Jakarta: PT. Erlangga.

Soraya, N. (2013). *Perilaku Sosial Wanita Muda Pasca Perceraian di Kecamatan Mojoroto Kota Kediri*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta

Sukmadinata, Nana S. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Supratiknya, A. (1995). *Komunikasi antarpribadi*. Yogyakarta: Penerbit kanisius.

Ulfiah. (2016). *Psikologi Keluarga: Pemahaman Hakikat Keluarga & Penanganan Problematika Rumah Tangga*. Bogor: Gahlia Indonesia.

Qaimi, A. (2003). *Single Parent: Peran Ganda Ibu dalam Mendidik Anak*. Bogor: Cahaya.

Wulandari, A. R & Susilawati, Luh Kadek P. A. (2016). Peran penerimaan diri dan dukungan sosial terhadap konsep diri remaja yang tinggal di panti asuhan di bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(3), 509-518.

Yanti, R. H., Novianti, R., & Puspitasari, E. (2019). Pengaruh regulasi emosi single mother terhadap penerimaan diri pada anak se-kecamatan rumbai kota pekanbaru. *Kindergaten: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 2(1), 35-57.

Zakaria, S. M., dkk. (2019). Cabaran hidup ibu tunggal: Kesan terhadap kesejahteraan emosi. *International Journal of Education, Psychology and Counseling*, 4(24), 69-84.

Zulminarni, N. (2012). Dunia tanpa suami: Perempuan kepala keluarga sebagai realitas yang tidak tercatat. *Jurnal Perempuan*.